

REPRESENTASI INSEKURITAS SEBAGAI PROSES PENERIMAAN DIRI DALAM FILM IMPERFECT (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

THE REPRESENTATION OF INSECURITY AS A PROCESS OF SELF- ACCEPTANCE IN THE FILM IMPERFECT (ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS)

Agnes Karisma Putri ^{1*}, Muadz ^{2**}

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet
Riyadi

agneskp8@gmail.com, muadz4141@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film *Imperfect* (2019) merepresentasikan pengalaman insekuritas perempuan serta proses penerimaan diri melalui tanda-tanda verbal maupun visual menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus analisis diarahkan pada sembilan *scene* yang menggambarkan dinamika emosional tokoh utama, Rara, dalam menghadapi standar kecantikan, relasi interpersonal, tekanan sosial, serta tantangan dalam lingkungan pekerjaan. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan dua tahapan signifikasi Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa insekuritas Rara muncul dari beberapa sumber: (1) relasi interpersonal, terutama perbandingan dengan adiknya yang lebih sesuai standar kecantikan; (2) konteks sosial yang memperkuat stereotip perempuan ideal; (3) citra tubuh yang dibentuk oleh standar kecantikan hegemonik; serta (4) tekanan dalam lingkungan kerja yang mengutamakan penampilan dibanding kompetensi. Setiap tanda dalam film memperlihatkan bagaimana Rara terus mengalami proses negosiasi identitas, mulai dari rasa rendah diri, perbandingan sosial, hingga konflik emosional dengan pasangan dan keluarganya. Pada tahap mitos, film *Imperfect* membongkar konstruksi budaya yang menempatkan kecantikan fisik sebagai tolok ukur nilai perempuan. Film ini menghadirkan *counter-myth* melalui perjalanan Rara menuju *self-acceptance*, yang ditegaskan melalui dukungan sosial, pemahaman diri, serta keberanian menolak standar kecantikan yang mengekang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Imperfect* tidak hanya menggambarkan insekuritas sebagai persoalan personal, tetapi sebagai produk budaya yang terus direproduksi dalam masyarakat. Film ini sekaligus menawarkan narasi alternatif bahwa penerimaan diri merupakan proses emosional dan sosial yang saling berkaitan.

Kata kunci: Insekuritas, Penerimaan Diri, Semiotika Roland Barthes, Film *Imperfect*, Representasi Perempuan.

Abstract

This research aims to examine how the film Imperfect (2019) represents women's experiences of insecurity and the process of self-acceptance through verbal and visual signs, using Roland

Barthes' semiotic analysis. The study focuses on nine selected scenes that portray the emotional dynamics of the main character, Rara, as she confronts beauty standards, interpersonal relationships, social pressures, and challenges within her professional environment. The method employed is descriptive qualitative analysis, applying Barthes' two orders of signification – denotation, connotation, and myth. The findings reveal that Rara's insecurities are rooted in four major sources: (1) interpersonal relationships, particularly comparisons with her sister who fits conventional beauty standards; (2) social contexts that reinforce idealized images of women; (3) body-image concerns shaped by hegemonic beauty norms; and (4) pressures in the workplace that prioritize appearance over competence. The signs depicted in the film illustrate how Rara navigates identity struggles, including feelings of inferiority, social comparison, and emotional conflict with her partner and family. At the myth level, Imperfect exposes cultural constructs that position physical beauty as the primary determinant of a woman's value. The film introduces a counter-myth through Rara's journey toward self-acceptance, which is strengthened by social support, self-understanding, and her resistance to restrictive beauty standards. This study concludes that insecurity is not merely an individual issue but a cultural product continually reproduced in society. The film ultimately presents an alternative narrative in which self-acceptance emerges as an interconnected emotional and social process.

Keywords: *jInsecurity, Self-Acceptance, Roland Barthes' Semiotics, Imperfect Film, Women Representat*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat dan memengaruhi cara pandang individu terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memaknai kecantikan. Di Indonesia, khususnya di wilayah urban seperti Jakarta, standar kecantikan tidak hanya dibentuk oleh nilai-nilai tradisional, tetapi juga oleh modernisasi, globalisasi, serta dominasi media massa dan media sosial. Dalam konteks ini, kecantikan sering dikonstruksikan melalui mitos sosial tertentu, seperti anggapan bahwa perempuan dengan kulit cerah, tubuh langsing, dan penampilan rapi lebih mudah diterima secara sosial serta lebih sukses. Mitos tersebut terus direproduksi melalui iklan, industri kecantikan, lingkungan kerja, hingga interaksi sehari-hari, sehingga membentuk standar kecantikan yang sempit dan homogen.

Standar kecantikan yang terus direproduksi ini secara tidak langsung menciptakan tekanan bagi individu, terutama perempuan, dalam menilai dirinya. Ketika penampilan dijadikan tolok ukur utama nilai diri, individu yang merasa tidak sesuai dengan standar tersebut cenderung mengalami konflik batin. Kondisi ini membuka ruang munculnya perasaan *insecure* atau ketidakamanan. *Insecure* merupakan perasaan tidak nyaman, cemas, dan tidak berdaya yang memengaruhi kondisi psikologis seseorang, yang dapat berasal dari trauma, rasa malu, rendahnya harga diri, hingga perasaan tidak mampu (Mu'awwanah dalam Sabarrudin, dkk., 2022).

Fenomena ini juga didukung oleh data empiris. Berdasarkan ZAP Beauty Index 2023, sebanyak 50,1% perempuan merasa kurang percaya diri dengan kondisi kulit wajahnya,

44,9% minder karena berat badan, serta 39,7% dan 33,2% merasa cemas terhadap bentuk tubuh mereka (Melinsi, dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penampilan fisik menjadi salah satu faktor utama yang memicu perasaan *insecure* pada perempuan Indonesia.

Perasaan *insecure* memiliki karakteristik tertentu, seperti kecenderungan menghindari interaksi sosial, membandingkan diri dengan orang lain, dan rendahnya kepercayaan diri. Dampaknya dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana individu meresponsnya (Ulinsa, dkk. dalam Alurmei, dkk., 2024). Namun, dalam banyak kasus, media massa dan industri kecantikan memperkuat standar kecantikan sempit dengan menampilkan citra perempuan ideal yang tidak realistis, sehingga membuat individu merasa tidak cukup baik (Mukam, 2023).

Tekanan tersebut mendorong individu melakukan perbandingan sosial yang berujung pada ketidakpuasan tubuh. Widiani dan Adiprabowo (2022) menyatakan bahwa internalisasi standar kecantikan dalam budaya populer berkontribusi terhadap meningkatnya *insecure* dan body dissatisfaction pada perempuan, khususnya di lingkungan urban. Akibatnya, individu yang mengalami *insecure* cenderung menarik diri dari lingkungan sosial serta mengalami penurunan harga diri dan peningkatan kecemasan sosial (Putriana, dkk., 2023).

Dampak *insecure* tidak hanya terbatas

pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi performa profesional. Citra tubuh negatif yang dipicu oleh standar sosial berkorelasi dengan rendahnya kepercayaan diri dan meningkatnya stres psikologis, yang pada akhirnya menghambat produktivitas individu (Kartasasmita & Siahaan, 2023). Dengan demikian, *insecure* merupakan fenomena yang kompleks dan berdampak luas, mulai dari aspek personal hingga sosial.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, penerimaan diri menjadi salah satu solusi penting. Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima karakteristik dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan (Gunarsa dalam Khoiriyah & Rosdiana, 2019). Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung lebih percaya diri dan mampu mengurangi perbandingan sosial. Hurlock (dalam Khoiriyah & Rosdiana, 2019) menyebutkan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pemahaman diri, harapan realistis, serta dukungan sosial.

Namun, tingkat penerimaan diri di Indonesia masih tergolong rendah. Refnadi, Marjohan, & Syukur (dalam Ulfa & Netrawati, 2024) menemukan bahwa 45,4% siswa SMA memiliki penerimaan diri rendah akibat pengaruh komentar negatif terhadap penampilan fisik. Penelitian Abharini, dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa kebiasaan mengkritik diri sendiri memperburuk kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal sama-sama

berperan dalam membentuk penerimaan diri individu.

Seiring perkembangan teknologi, isu *insecure* dan penerimaan diri semakin banyak dibahas melalui media, termasuk film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang merepresentasikan realitas sosial (Diputra, 2021). Salah satu film yang mengangkat isu ini adalah *Imperfect*. Film *Imperfect* menggambarkan fenomena *insecure* dan penerimaan diri melalui tokoh Rara, seorang perempuan yang mengalami body shaming akibat tidak memenuhi standar kecantikan. Rara digambarkan memiliki tubuh gemuk dan kulit sawo matang, sehingga sering dibandingkan dengan adiknya. Tekanan sosial tersebut membuatnya merasa tidak percaya diri dan berusaha mengubah penampilannya demi memenuhi ekspektasi lingkungan.

Disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diadaptasi dari buku karya Meira Anastasia, film ini berhasil meraih berbagai penghargaan, termasuk Skenario Adaptasi Terbaik di Festival Film Indonesia 2020. Film ini juga mendapatkan respons positif dengan jumlah penonton mencapai 2.662.356 orang selama penayangan di bioskop (filmindonesia.or.id, 2019).

Melalui alur cerita yang ringan namun bermakna, *Imperfect* menunjukkan bagaimana tekanan sosial dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Namun, film ini juga menekankan pentingnya penerimaan diri dan dukungan sosial sebagai cara

untuk mengatasi *insecure*. Rara pada akhirnya menyadari bahwa kebahagiaan tidak terletak pada kesempurnaan fisik, dan kemampuan menerima diri apa adanya.

Fenomena ini juga tercermin dalam kehidupan nyata, seperti yang dialami oleh Clarissa Putri. Ia mengaku pernah mengalami body shaming yang membuatnya merasa *insecure*, bahkan hingga menjalani penurunan berat badan ekstrem yang membahayakan kesehatannya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa tekanan standar kecantikan dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental dan fisik individu.

Respons masyarakat terhadap fenomena ini juga terlihat dalam berbagai komentar publik yang menyoroti pentingnya self-love dibandingkan mengejar standar kecantikan yang tidak realistis. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan mental mulai meningkat.

Dengan demikian, *Imperfect* tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga refleksi sosial yang menggambarkan realitas kehidupan perempuan dalam menghadapi tekanan standar kecantikan. Film ini mengajak penonton untuk lebih menghargai keberagaman dan memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *Imperfect* merepresentasikan isu *insecure* dan penerimaan diri melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis

ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media membentuk persepsi masyarakat terhadap kecantikan serta pentingnya penerimaan diri dalam menghadapi tekanan sosial.

Kajian Teori

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa mulai dikenal pada 1920–1930-an sebagai bentuk komunikasi publik melalui media seperti surat kabar, radio, dan film. Istilah komunikasi berasal dari "*communis*" yang berarti kesamaan, sedangkan massa merujuk pada populasi besar dengan ikatan emosional (Kustiawan dkk., 2022). Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan oleh organisasi media kepada khalayak luas yang heterogen dan anonim (Franciska, 2023). Pesan disampaikan secara satu arah melalui media cetak dan elektronik, dengan jangkauan luas serta cepat berkat teknologi (Qudratullah, 2016). Film menjadi contoh komunikasi massa karena mampu menyampaikan pesan kepada audiens beragam secara efektif dan luas.

2. Film

Menurut Alfathini dan Manesah (2020), film merupakan media massa yang menggabungkan unsur audio dan visual sehingga mampu memengaruhi emosi penonton. Film dipahami sebagai rangkaian gambar yang membentuk satu kesatuan dan

berkembang seiring kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan. Selain itu, film dapat merekam realitas dan menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan. Menurut Tahir dan Medita (2023), film adalah media komunikasi massa yang menyampaikan pesan melalui simbol audio-visual dengan makna tertentu.

3. Industri Film Indonesia

Menurut Barias (2024), industri film Indonesia mulai berkembang sejak 1950-an dengan berdirinya Perfini dan dirilisnya film *Darah dan Doa* karya Usmar Ismail. Industri ini sempat mengalami kemunduran pasca peristiwa 1965, namun bangkit kembali pada 1970-an dengan ragam film yang lebih variatif. Sejak 2005, film diakui sebagai bagian industri kreatif dan berkembang pesat, termasuk film independen. Dewangga (2024) menyebutkan kemajuan industri dipengaruhi pertumbuhan bioskop, perkembangan film, dan kebijakan perfilman. Era digital serta platform streaming seperti Netflix, iFlix, Viu, dan Vidio turut memperluas distribusi dan potensi keuntungan (Bestari, 2023).

4. Jenis Film

Menurut Roniyasyah (2019), berdasarkan cara bertutur, film dibagi menjadi tiga jenis, yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Klasifikasi ini menekankan pada cara film menyampaikan cerita atau gagasan kepada penonton.

a. Film Dokumenter. Film

dokumenter menyajikan realitas dengan merekam peristiwa, tokoh, dan tempat yang nyata tanpa menciptakan situasi baru. Struktur penyampaian tidak selalu mengikuti alur sebab-akibat, melainkan berorientasi pada tema. Dokumenter sering digunakan untuk mengangkat isu sosial, politik, atau budaya dengan gaya observasional atau partisipatif, serta minim efek dramatis agar tetap autentik (Roniyyah, 2019).

- b. **Film Fiksi.** Film fiksi merupakan jenis paling umum yang dibangun berdasarkan naskah dengan alur sebab-akibat, konflik, dan resolusi. Umumnya mengikuti tiga tahap: pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Produksinya melibatkan berbagai elemen sinematik seperti pencahayaan, setting, dan editing, dan lebih kompleks (Roniyyah, 2019).
- c. **Film Eksperimental.** Film eksperimental tidak mengikuti narasi linear dan bersifat abstrak. Fokusnya pada eksplorasi visual, simbol, dan teknik sinematik unik. Biasanya dibuat di luar industri utama sebagai bentuk ekspresi artistik (Roniyyah, 2019).

5. Genre Film

Menurut Yulianto (2024), genre film merupakan kategori untuk mengelompokkan film berdasarkan tema, alur, dan gaya visual, seperti aksi, komedi,

drama, dan horor. Genre memudahkan penonton memilih tontonan serta memberi ruang kreativitas bagi sineas. Prastiyo (2024) menyatakan setiap genre memiliki karakteristik khas yang memberi pengalaman berbeda.

- a. **Aksi (Action):** menampilkan ketegangan seperti perkelahian dan pengejaran dengan alur cepat.
- b. **Horor:** menghadirkan rasa takut melalui unsur supranatural atau psikologis.
- c. **Komedi:** berfokus pada humor untuk menghibur penonton.
- d. **Drama:** menekankan konflik emosional dan kehidupan realistis.
- e. **Romantis:** mengisahkan hubungan cinta dan dinamika emosional.
- f. **Thriller:** penuh misteri, ketegangan, dan kejutan.
- g. **Fiksi Ilmiah:** mengangkat konsep futuristik dan teknologi.
- h. **Musikal:** memadukan cerita dengan lagu dan tarian.
- i. **Animasi:** dibuat dengan teknik animasi untuk semua usia.
- j. **Sejarah:** berdasarkan peristiwa nyata masa lalu.
- k. **Petualangan:** menggambarkan perjalanan penuh tantangan (Prastiyo, 2024).

6. *Insecure*

Menurut KBBI, *insecure* adalah perasaan gelisah, tidak aman, dan lemah. *Insecure* merupakan kondisi psikologis yang ditandai rasa takut dan kekhawatiran akibat faktor

seperti trauma, rasa bersalah, malu, dan rendah diri (Florenica, 2023). Dampaknya meliputi kehilangan kepercayaan diri, kecemasan, serta ketidakpastian terhadap diri (Mu'awiyah, 2017). Qatrunnada dkk. (2022) mengaitkan *insecure* dengan *inferiority*, yaitu perasaan tidak berharga dan takut tidak mampu memenuhi tuntutan hidup, sebagaimana konsep inferioritas menurut Adler. Hakim (2021) membagi *insecure* menjadi beberapa bentuk:

- a. **Relasi interpersonal:** ditandai rasa tidak percaya, posesif, dan kesulitan membangun hubungan sehat.
- b. **Konteks sosial:** muncul sebagai kecemasan terhadap penilaian orang lain.
- c. **Citra tubuh:** berkaitan dengan ketidakpuasan terhadap penampilan fisik.
- d. **Akademik/pekerjaan:** ditandai rasa tidak kompeten dan kurang percaya diri dalam kemampuan diri.

7. Penerimaan Diri

Penerimaan diri menurut Calhoun dan Acocella dalam Kastori (2023) merupakan sikap positif terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan konsep diri positif. Melalui penerimaan diri, individu mampu memahami dan menerima kondisi dirinya secara utuh, menghargai diri sendiri serta orang lain, dan mengelola emosi dengan baik. Hal ini mendorong pandangan masa depan yang lebih positif serta

hubungan yang lebih efektif. Schultz menambahkan bahwa penerimaan diri adalah proses menerima seluruh aspek diri, baik kelebihan maupun kekurangan, serta terus berupaya memperbaiki diri tanpa menyerah. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung lebih sehat secara psikologis dan mampu berkembang. Salah satu bentuk penerimaan diri adalah *self-love*, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri yang mendukung kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual (Khoshaba dalam Putri dkk., 2023). *Self-love* membantu individu menerima diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengurangi perasaan *insecure*.

8. Semiotika

Menurut Human (2018), secara etimologis semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda serta cara menafsirkan makna melalui sistem penanda dan petanda. Bahasa dipandang sebagai sistem tanda utama yang menyampaikan pesan dalam masyarakat. Barthes juga menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang menafsirkan tanda-tanda, baik dalam bentuk bahasa, gambar, ekspresi, maupun simbol lain (Kevinia dkk., 2022). Perkembangan semiotika tidak terlepas dari pemikiran Roland Barthes yang menganggap linguistik sebagai bagian dari

semiotika. Ia membagi pemaknaan menjadi dua tingkat, yaitu denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna tambahan (Gunala & Hasbullah, 2020).

Barthes menjelaskan adanya sistem semiologi dua lapis, di mana tanda pada tingkat pertama menjadi penanda pada tingkat kedua yang menghasilkan makna baru atau mitos (Batubara dkk., 2024). Mitos berfungsi menaturalisasikan nilai budaya sehingga tampak wajar dan benar. Dengan demikian, semiotika tidak hanya mengkaji tanda, tetapi juga hubungan antara tanda dan makna dalam konteks sosial budaya.

9. Representasi

Menurut Radja dan Sunjaya (2024), representasi berasal dari “representation” yang merujuk pada cara makna dan pemahaman budaya dibentuk, dikomunikasikan, dan dipertahankan melalui simbol, gambar, atau tanda. Stuart Hall (1997) menyatakan bahwa representasi menghubungkan makna, bahasa, dan budaya. Makna terbentuk melalui konsep pemikiran dan bahasa, serta proses pengodean dalam media (Rosfiantika dkk., 2017). Hall membagi representasi menjadi representasi mental dan bahasa. Selain itu, makna dapat berubah melalui negosiasi sosial. Kajian ini, teori Roland Barthes digunakan, yang membedakan makna denotasi (langsung) dan konotasi (tambahan berbasis budaya).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami makna dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Menurut Waruwu (2023), “penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis,” yang berarti tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menafsirkan makna di dalamnya. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat interpretatif karena “data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.” Objek penelitian difokuskan pada adegan-adegan yang merepresentasikan insecurities dan proses penerimaan diri tokoh utama, Rara. Data primer diperoleh dari film berdurasi 1 jam 53 menit yang diakses melalui platform Netflix, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan observasi, karena “tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat” (Sugiyono, 2018), sehingga peneliti mengamati dialog, ekspresi visual, serta simbol-simbol yang muncul dalam film.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menekankan hubungan antara penanda dan petanda dalam membangun makna. Menurut Rijali (2019), “analisis data merupakan

proses yang mendalam dalam menelaah dan mengkaji data untuk memperoleh makna," sehingga penelitian ini menafsirkan tanda melalui tiga tahap, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, peneliti mengidentifikasi makna harfiah seperti ekspresi dan dialog yang menunjukkan insecurities. Tahap konotasi menggali makna emosional dan sosial, misalnya tekanan standar kecantikan yang membentuk rasa tidak percaya diri. Tahap mitos mengungkap keyakinan kolektif dalam masyarakat, seperti anggapan bahwa perempuan harus memenuhi standar fisik tertentu. Pendekatan ini tidak hanya melihat apa yang tampak di layar, tetapi juga memahami bagaimana makna sosial dan budaya dikonstruksi melalui representasi film.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

a. Deskripsi Film



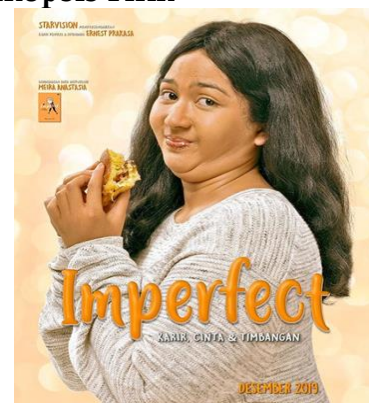
Gambar 1. Poster Resmi Film
Imperfect
Sumber

<https://www.instagram.com/p/CB5JZ18h1jZ/?igsh=MW83eXZteTdkemVmaQ>

Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan merupakan film

drama Indonesia produksi Starvision Plus yang dirilis pada 19 Desember 2019. Film ini disutradarai oleh Ernest Prakasa dan diadaptasi dari buku karya Meira Anastasia. Mengusung tema standar kecantikan, body image, dan insecurities, film ini berdurasi sekitar 1 jam 53 menit. Tokoh utama, Rara, diperankan oleh Jessica Mila, dengan dukungan aktor seperti Reza Rahadian dan Yasmin Napper. Film ini berhasil menarik lebih dari 2,6 juta penonton di Indonesia. Secara keseluruhan, film ini merepresentasikan tekanan sosial terhadap perempuan, khususnya terkait standar kecantikan, melalui pendekatan realisme yang ringan namun sarat makna sosial.

b. Sinopsis Film



Gambar 2. Poster Resmi Film
Imperfect
Sumber :

https://m.imdb.com/title/tt10932100/mediaviewer/rm1192072193/?ref=ext_shr_lnk

Film ini menceritakan kehidupan Rara, seorang

perempuan yang bekerja di perusahaan kosmetik dan sering dianggap tidak memenuhi standar kecantikan. Ia kerap dibandingkan dengan adiknya yang dianggap lebih ideal. Dalam hubungannya, Rara didukung oleh kekasihnya, Dika, yang menerima dirinya apa adanya. Konflik muncul ketika Rara mendapatkan peluang promosi jabatan dengan syarat mengubah penampilannya. Rara kemudian menjalani diet dan perubahan fisik yang justru memicu tekanan emosional dan krisis identitas. Pada akhirnya, Rara menyadari bahwa penerimaan diri tidak ditentukan oleh standar fisik, melainkan dari kemampuan mencintai diri sendiri. Film ini menyampaikan pesan moral tentang pentingnya menerima diri tanpa harus memenuhi ekspektasi sosial.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. *Insecure* dalam Relasi Interpersonal

Papa & Rara (00:01:45 - 00:02:25)

1) Makna Denotasi

Pada tataran denotatif, adegan ini menampilkan interaksi emosional antara Rara dan ayahnya. Rara terlihat murung setelah membandingkan dirinya dengan standar kecantikan dalam majalah yang

menampilkan sosok ibunya. Dalam dialog, ayah berkata, “kamu itu ngga harus kaya gini, ngga harus kaya mama... papa tahu kamu hatinya baik, itu yang paling penting buat papa.” Pernyataan ini menunjukkan upaya ayah untuk menenangkan Rara dan mengalihkan fokus dari penampilan fisik ke nilai moral. Adegan diakhiri dengan suasana hangat melalui candaan dan tos antara ayah dan anak, sementara Rara mengangguk dan tersenyum tipis. Secara literal, adegan ini menggambarkan bentuk dukungan emosional orang tua kepada anak yang sedang mengalami keraguan diri. Dengan demikian, makna denotatifnya menegaskan kehadiran keluarga sebagai sumber kenyamanan ketika individu mengalami krisis kepercayaan diri.

2) Makna Konotasi

Pada tingkat konotasi, ekspresi murung Rara tidak sekadar menunjukkan kesedihan, tetapi merepresentasikan rasa

tidak percaya diri akibat perbandingan dengan standar kecantikan ideal. Kondisi ini dapat dimaknai sebagai “hidup di bawah bayang-bayang”, di mana Rara merasa tidak mampu menyamai citra ibunya. Ungkapan ayah, “ngga harus kaya mama,” mengindikasikan bahwa perbandingan tersebut telah berlangsung lama dan terinternalisasi dalam diri Rara.

Selain itu, sikap Rara yang hanya “mengangguk sambil tersenyum tipis” menunjukkan bahwa dukungan ayah belum sepenuhnya menghapus rasa insecurities. Hal ini merepresentasikan kondisi “haus pengakuan”, yaitu kebutuhan akan validasi eksternal sebagai penentu nilai diri. Temuan Ayu Solistiawati dan Novendawati (2015) memperkuat analisis ini dengan menyatakan bahwa citra tubuh negatif berkaitan dengan rendahnya harga diri pada remaja perempuan.

Di sisi lain, kehadiran ayah menjadi simbol dukungan

keluarga yang mencoba membangun penerimaan diri berbasis karakter, bukan fisik. Dengan demikian, konotasi adegan ini bersifat ganda: menunjukkan insecurities akibat standar kecantikan sekaligus upaya keluarga sebagai ruang penerimaan.

3) **Makna Mitos**

Pada tingkat mitos, adegan ini merefleksikan konstruksi sosial yang menempatkan kecantikan fisik sebagai ukuran utama nilai perempuan. Dalam masyarakat urban, muncul anggapan seperti “yang penting kelihatan cantik”, yang menormalisasi standar kecantikan tertentu. Rara menjadi representasi individu yang terjebak dalam mitos tersebut, di mana tubuh perempuan diposisikan sebagai “etalase sosial”.

Namun, dialog ayah yang menekankan bahwa “kebaikan hati adalah yang paling penting” berfungsi sebagai bentuk dekonstruksi terhadap mitos tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Fitri Yuliani dkk. (2022) yang

menyatakan bahwa media sering membangun standar kecantikan yang tidak merepresentasikan realitas perempuan secara beragam. Selain itu, adegan ini juga menantang mitos patriarki dalam keluarga yang menganggap ayah sebagai sosok emosional yang berjarak. Kehadiran ayah yang hangat menunjukkan bahwa peran emosional tidak hanya dimiliki ibu. Larasati dan Rahmasari (2024) menegaskan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak perempuan. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya mengkritik mitos kecantikan, tetapi juga membongkar konstruksi peran gender dalam keluarga.

Pertengkaran dengan Dika (01:26:24 – 01:28:36)

1) Makna Denotasi

Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan pertengkaran antara Rara dan Dika yang dipicu oleh kesalahpahaman. Rara melihat Dika dan Lulu berbincang, lalu meluapkan emosinya dengan menangis

dan berkata, “kamu ngga pernah ngerti rasanya jadi aku, selalu dibanding-bandingin, selalu merasa kurang.”

Tangisan Rara menunjukkan pelepasan emosi yang telah lama terpendam. Dika tampak terkejut, sementara Lulu berusaha menenangkan situasi. Adegan ini secara literal menggambarkan konflik interpersonal yang dipicu oleh kecemburuan, kesalahpahaman, serta akumulasi kekecewaan. Dengan demikian, makna denotatifnya adalah pertengkaran pasangan akibat tekanan emosional yang tidak tersampaikan sebelumnya.

2) Makna Konotasi

Pada tingkat konotasi, adegan ini menunjukkan puncak krisis kepercayaan diri Rara akibat perbandingan dengan Lulu. Lulu direpresentasikan sebagai “anak emas” yang memenuhi standar kecantikan, sementara Rara berada pada posisi inferior. Ledakan emosi Rara mencerminkan tekanan

psikologis yang terus terakumulasi.

Ungkapan “selalu merasa kurang” menandakan internalisasi standar kecantikan yang membuat Rara memandang dirinya tidak cukup. Kondisi ini selaras dengan penelitian Syahallah Chinta W. dkk. (2023) yang menyatakan bahwa tekanan sosial terhadap penampilan dapat menurunkan kepercayaan diri perempuan.

Selain itu, konflik dengan Dika menunjukkan bahwa insecurities tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga merusak relasi interpersonal. Rara menggantungkan nilai dirinya pada validasi pasangan, yang mencerminkan ketergantungan emosional. Ailsya dan Rizka (2023) menjelaskan bahwa pola attachment tidak aman dapat meningkatkan kebutuhan akan pengakuan dalam hubungan romantis. Dengan demikian, konotasi adegan ini menegaskan bahwa insecurities merupakan hasil konstruksi

sosial sekaligus faktor yang merusak personal.

3) Makna Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan keyakinan sosial bahwa kecantikan fisik menentukan kelayakan perempuan dalam relasi. Ungkapan Rara mencerminkan mitos bahwa perempuan yang tidak memenuhi standar estetika akan selalu berada pada posisi “kurang”. Dalam praktik sosial, hal ini sering muncul melalui perbandingan antarpersonal yang dianggap wajar.

Film ini mengkritik mitos tersebut dengan menunjukkan dampaknya terhadap kondisi psikologis dan hubungan interpersonal. Rara menjadi simbol bagaimana mitos kecantikan dapat menciptakan luka emosional yang mendalam. Hal ini diperkuat oleh Widiani dan Adiprabowo (2022) yang menyatakan bahwa mitos kecantikan berfungsi sebagai alat kontrol sosial dalam sistem patriarki.

Adegan ini juga menegaskan bahwa relasi romantis tidak selalu menjadi “tempat pulang” yang aman. Ketika relasi tersebut gagal memberikan validasi, insecurities justru semakin dalam. Dengan demikian, mitos yang dibongkar dalam adegan ini adalah anggapan bahwa kecantikan menjamin penerimaan dan kebahagiaan dalam hubungan.

b. *Insecure* dalam Konteks Sosial Rara & Dika (00:11:40 - 00:12:35)

1) Makna Denotasi

Pada tingkat denotatif, adegan ini menampilkan percakapan antara Rara dan Dika di parkir gedung setelah menghadiri suatu acara. Rara mengungkapkan rasa minder ketika melihat perempuan lain dengan mengatakan, “Cantik-cantik ya mereka... langsing, putih...” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Rara sedang membandingkan dirinya dengan standar kecantikan tertentu yang ia anggap lebih ideal.

Rara kemudian bertanya, “kok kamu ga malu sih bawa-bawa aku?” yang menandakan kekhawatirannya terhadap penilaian orang lain. Dika merespons dengan bercanda sebelum akhirnya menenangkan Rara melalui pernyataan, “nyari yang cantik itu gampang, yang susah tuh nyari yang cocok... kamu udah cantik, cocok lagi.”

Secara literal, adegan ini menggambarkan interaksi sederhana antara pasangan, di mana salah satu pihak merasa tidak percaya diri, sementara pihak lain memberikan dukungan emosional. Dengan demikian, makna denotatifnya adalah percakapan mengenai perasaan minder terhadap penampilan fisik dan upaya pasangan dalam memberikan penguatan.

2) Makna Konotasi

Pada tingkat konotasi, dialog Rara mencerminkan internalisasi standar kecantikan dominan dalam masyarakat, khususnya atribut “putih” dan “langsing” sebagai tolak

ukur perempuan ideal. Pernyataan tersebut tidak sekadar deskripsi fisik, tetapi menjadi simbol tekanan sosial yang membuat individu merasa harus memenuhi kriteria tertentu agar diterima.

Pertanyaan Rara, “kok kamu nggak malu bawa aku?” merepresentasikan rasa “tidak enak hati” dan ketakutan menjadi bahan penilaian sosial. Dalam konteks budaya Indonesia, hal ini dapat dimaknai sebagai perasaan “tak pantas dipamerkan”, di mana seseorang merasa kehadirannya di ruang publik harus memenuhi standar tertentu agar tidak dipandang negatif.

Di sisi lain, respons Dika menghadirkan makna tandingan. Pernyataannya bahwa kecantikan tidak hanya soal fisik, tetapi juga “kecocokan”, menunjukkan bentuk resistensi terhadap standar kecantikan tunggal. Dika memaknai hubungan sebagai ruang yang menekankan karakter dan kenyamanan emosional, bukan sekadar penampilan.

Makna konotatif adegan ini menegaskan bahwa insekuritas Rara merupakan hasil konstruksi sosial yang mengagungkan kecantikan fisik sebagai nilai utama perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Purnomo (2023) yang menyatakan bahwa internalisasi tubuh ideal dan paparan media dapat memicu citra tubuh negatif. Namun demikian, adegan ini juga menunjukkan bahwa penerimaan diri tidak selalu terbentuk secara individual, melainkan dapat berkembang melalui dukungan pasangan. Temuan Supradewi dan Sukmawati (2019) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan penerimaan diri. Dengan demikian, adegan ini mengandung dua konotasi utama: tekanan sosial yang membentuk insekuritas, serta peran relasi interpersonal dalam mereduksi tekanan tersebut.

3) Makna Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan konstruksi sosial yang menempatkan kecantikan perempuan dalam standar tunggal, seperti kulit putih dan tubuh langsing. Dalam masyarakat urban, standar ini sering dinaturalisasi melalui media dan interaksi sehari-hari, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang “normal” dan harus dipenuhi.

Pertanyaan Rara tentang rasa malu mencerminkan mitos bahwa perempuan dalam relasi romantis berfungsi sebagai representasi status sosial pasangan. Dalam konteks ini, perempuan diposisikan sebagai objek visual yang harus “layak ditampilkan” di ruang publik. Mitos ini memperkuat anggapan bahwa nilai perempuan ditentukan oleh sejauh mana ia memenuhi standar estetika dominan.

Namun, film ini menghadirkan counter-myth melalui karakter Dika. Pernyataannya bahwa “yang susah itu nyari yang cocok” membongkar

anggapan bahwa kecantikan adalah syarat utama dalam hubungan. Pandangan ini menegaskan bahwa kecantikan bersifat relatif dan tidak mutlak, melainkan berkaitan dengan kecocokan emosional dan karakter.

Pemaknaan ini sejalan dengan temuan Yelly Elanda (2019) yang menyatakan bahwa media sering mereproduksi mitos kecantikan sebagai bentuk kontrol sosial terhadap perempuan. Dalam konteks tersebut, adegan ini tidak hanya menunjukkan bagaimana mitos kecantikan bekerja, tetapi juga bagaimana mitos tersebut dapat ditantang melalui relasi yang lebih suportif dan egaliter.

Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa insecurities dalam konteks sosial bukan sekadar persoalan individu, melainkan hasil dari konstruksi budaya yang menempatkan tubuh perempuan sebagai standar nilai. Film ini sekaligus menawarkan perspektif alternatif bahwa

penerimaan diri dapat tumbuh melalui relasi yang menolak standar kecantikan yang sempit dan menekankan nilai kemanusiaan yang lebih luas.

c. *Insecure* terhadap Citra Tubuh Cermin (00:04:12 – 00:04:30)

1) Makna Denotasi

Pada tingkat denotatif, adegan ini memperlihatkan Rara berdiri di depan cermin kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk putih. Ia menatap bayangannya sambil memegang bagian lengan dan perut yang tampak berlipat, dengan ekspresi wajah murung. Secara literal, adegan ini menggambarkan aktivitas sehari-hari seseorang yang sedang berkaca dan memperhatikan kondisi tubuhnya.

Namun, gestur Rara yang berulang kali menyentuh bagian tubuh tertentu menunjukkan adanya fokus khusus pada area yang dianggap kurang ideal. Ekspresi wajahnya yang tidak puas menegaskan bahwa aktivitas bercermin tersebut tidak sekadar

refleksi biasa, melainkan juga bentuk evaluasi diri. Dengan demikian, makna denotatif adegan ini adalah tindakan Rara yang mengamati tubuhnya secara langsung dalam kondisi natural tanpa polesan.

2) Makna Konotasi

Pada tingkat konotasi, cermin dalam adegan ini berfungsi sebagai simbol introspeksi sekaligus penilaian diri. Tatapan serius Rara dan gestur menyentuh tubuh mencerminkan proses “berkaca sambil mengukur diri”, yaitu kondisi ketika individu menilai dirinya berdasarkan standar eksternal. Ekspresi murung Rara merepresentasikan ketidakpuasan terhadap tubuh yang dimilikinya.

Adegan ini menunjukkan adanya jarak antara tubuh aktual dan tubuh ideal yang dikonstruksi oleh masyarakat. Rara merasa tubuhnya tidak sesuai dengan standar kecantikan yang mengutamakan tubuh langsing dan proporsional. Dalam konteks budaya Indonesia, kondisi ini dapat

dimaknai sebagai “merasa kurang di hadapan cermin”, yaitu perasaan tidak pernah cukup ketika membandingkan diri dengan gambaran ideal. Selain itu, adegan ini juga merepresentasikan praktik *body surveillance*, yaitu kecenderungan individu untuk terus mengawasi dan menilai tubuhnya sendiri. Rara tidak hanya melihat tubuhnya, tetapi juga menilai dan mengontrolnya melalui perspektif sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Zhafirah dan Dinardinata (2020) yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara citra tubuh aktual dan ideal dapat menurunkan harga diri dan memunculkan emosi negatif. Husodo (2022) menjelaskan bahwa *body surveillance* berkaitan dengan munculnya *body shame* karena individu menilai dirinya berdasarkan standar sosial yang tidak realistis. Dengan demikian, makna konotatif adegan ini menegaskan bahwa insecurities Rara muncul dari konflik internal yang

dipengaruhi oleh tekanan sosial terhadap tubuh perempuan.

3) Makna Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan konstruksi sosial yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek evaluasi yang terus-menerus. Cermin tidak lagi sekadar alat refleksi, melainkan simbol internalisasi pandangan masyarakat terhadap tubuh ideal. Perempuan didorong untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan tubuhnya agar sesuai dengan standar kecantikan dominan.

Dalam konteks masyarakat urban Indonesia, standar tersebut sering direproduksi melalui media, iklan, dan budaya populer yang menampilkan tubuh langsing dan kulit cerah sebagai ideal. Nagara dan Nurhajati (2022) menyatakan bahwa fenomena global seperti K-Beauty turut memperkuat standar kecantikan tersebut. Mitos ini menjadikan kecantikan seolah-olah sebagai sesuatu yang

alamiah dan wajib dicapai, padahal merupakan konstruksi sosial. Rara dalam adegan ini menjadi representasi perempuan yang mengalami tekanan akibat mitos tersebut. Dengan demikian, adegan ini mengungkap bagaimana mitos citra tubuh bekerja secara halus namun kuat dalam membentuk insecurities perempuan.

Rara & Teman (00:28:47 – 00:29:25)

1) Makna Denotasi

Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan Rara yang mendengar percakapan teman-temannya di kamar mandi. Mereka mengatakan, “Rara mana pantas mimpin kita” dan “belajar dandan dulu gimana?” sambil tertawa mengejek. Setelah mendengar hal tersebut, Rara keluar dari bilik dengan ekspresi kecewa dan menatap dirinya di cermin.

Adegan ini secara literal menunjukkan interaksi sosial berupa ejekan verbal yang ditujukan kepada Rara. Tindakan teman-temannya mencerminkan

bentuk perundungan, sementara respons Rara menunjukkan dampak emosional yang langsung dirasakan. Dengan demikian, makna denotatifnya adalah pengalaman Rara sebagai korban ejekan di lingkungan sosial.

2) Makna Konotasi

Pada tingkat konotasi, tawa sinis dan ejekan tersebut berfungsi sebagai simbol penolakan sosial. Rara tidak hanya dikritik secara personal, tetapi juga ditempatkan sebagai individu yang tidak layak, baik dari segi penampilan maupun kapasitas kepemimpinan. Dalam budaya Indonesia, kondisi ini dapat dianalogikan sebagai “jadi bahan omongan” atau “dipandang sebelah mata”.

Ekspresi kecewa Rara di depan cermin menunjukkan bahwa ejekan tersebut telah terinternalisasi menjadi persepsi diri negatif. Ia mulai memandang dirinya melalui kaca mata orang lain, sehingga muncul rasa rendah diri dan tidak berharga. Hal ini sejalan

dengan penelitian Claudia Ayu dkk. (2022) yang menyatakan bahwa body shaming dan bullying verbal berdampak signifikan terhadap penurunan kepercayaan diri perempuan.

Selain itu, adegan ini juga menunjukkan bahwa standar kecantikan tidak hanya memengaruhi persepsi diri, tetapi juga legitimasi sosial. Penampilan fisik dijadikan dasar untuk menilai kelayakan seseorang dalam memimpin. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan “menilai orang dari tampangnya” yang masih kuat dalam masyarakat.

Dengan demikian, makna konotatif adegan ini menegaskan bahwa insecurities Rara terbentuk dari tekanan sosial yang berlapis, baik melalui perbandingan maupun perundungan verbal.

3) Makna Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan keyakinan sosial bahwa kecantikan fisik berkaitan dengan kompetensi dan

legitimasi perempuan di ruang publik. Perempuan yang tidak memenuhi standar estetika dianggap kurang pantas untuk memimpin atau dihargai.

Mitos ini hidup dalam budaya masyarakat urban yang menuntut perempuan tidak hanya kompeten, tetapi juga memenuhi standar visual tertentu. Penelitian Stepfanni Rahardjo dkk. (2022) menunjukkan bahwa media secara konsisten merepresentasikan perempuan ideal sebagai sosok berkulit putih dan bertubuh langsing, yang kemudian dijadikan acuan sosial.

Akibatnya, perempuan seperti Rara yang tidak sesuai dengan standar tersebut rentan mengalami stigma dan diskriminasi. Film ini mengkritik mitos tersebut dengan menunjukkan dampaknya terhadap kepercayaan diri dan posisi sosial perempuan.

Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa insecurities terhadap citra tubuh bukan hanya

persoalan individu, melainkan hasil dari mitos sosial yang menghubungkan penampilan fisik dengan nilai, kemampuan, dan penerimaan perempuan.

**d. Insecure dalam Lingkungan Pekerjaan atau Akademik
Rara & Bos (00:27:36 - 00:28:09)**

1) Makna Denotasi

Pada tingkat denotatif, adegan ini menampilkan percakapan antara Rara dan atasannya di ruang kantor. Rara dipanggil untuk membahas promosi jabatan, namun bos menyatakan bahwa meskipun Rara adalah karyawan paling kompeten, penampilannya dianggap tidak sesuai untuk mewakili perusahaan. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan, “isi kepala aja ngga cukup, penampilan juga penting.”

Bos kemudian menjelaskan bahwa Marsha dipilih karena lebih sesuai dengan citra perusahaan, meskipun kurang berpengalaman. Rara hanya merespons dengan menghela napas dan menunjukkan ekspresi kaget serta sedih. Secara

literal, adegan ini menggambarkan keputusan profesional yang mempertimbangkan penampilan sebagai faktor utama selain kemampuan kerja.

2) Makna Konotasi

Pada tingkat konotasi, dialog tersebut merepresentasikan praktik lookism dalam dunia kerja, yaitu penilaian individu berdasarkan penampilan fisik. Pernyataan bahwa “isi kepala saja tidak cukup” menunjukkan adanya standar ganda yang menuntut perempuan tidak hanya kompeten, tetapi juga memenuhi kriteria estetika tertentu.

Dalam budaya Indonesia, kondisi ini sejalan dengan ungkapan “dinilai dari kulit luar”, di mana tampilan visual menjadi dasar penilaian utama. Rara ditempatkan dalam posisi subordinat karena tidak memenuhi standar tersebut, meskipun memiliki kapasitas yang lebih tinggi. Reaksi Rara yang hanya menghela napas mencerminkan tekanan batin dan keterbatasan

ruang untuk menolak sistem yang tidak adil. Penelitian Paramita dan Novianty (2021) menunjukkan bahwa standar tubuh ideal di lingkungan kerja dapat meningkatkan ketidakpuasan diri dan tekanan psikologis. Selain itu, Kartasmita dan Siahaan (2023) menegaskan bahwa citra tubuh negatif berkorelasi dengan rendahnya kepercayaan diri. Makna konotatif adegan ini menegaskan bahwa insekuritas Rara tidak hanya berasal dari diri sendiri, tetapi juga dibentuk oleh sistem sosial yang mengutamakan penampilan.

3) Makna Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini merefleksikan keyakinan sosial bahwa penampilan fisik merupakan kunci kesuksesan profesional, khususnya bagi perempuan. Dalam budaya kerja urban, perempuan sering dituntut untuk tampil “representatif” atau “enak dilihat” agar dianggap layak menduduki posisi strategis.

Mitos ini memperlihatkan adanya bias gender, di mana perempuan menghadapi beban ganda: harus cerdas sekaligus menarik secara visual. Konsep beauty privilege yang dijelaskan oleh Abelia, Ulilababil, dan Sijabat (2025) menunjukkan bahwa individu dengan penampilan menarik cenderung mendapatkan peluang karier lebih besar dibandingkan yang tidak memenuhi standar kecantikan. Adegan ini mengungkap bahwa standar kecantikan bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga mekanisme sosial yang memengaruhi distribusi kekuasaan dan peluang di dunia kerja. Film ini sekaligus mengkritik mitos tersebut dengan menunjukkan bagaimana kompetensi dapat terpinggirkan oleh tuntutan visual yang tidak relevan.

e. Penerimaan Diri

Kamera & Ketidaksempurnaan (01:40:46 – 01:41:40)

1) Makna Denotasi

Pada tingkat denotatif, adegan ini memperlihatkan

Rara mengajak Dika ke sebuah ruangan dan memberikan sebuah kotak berisi kamera milik ayah Dika. Dalam dialog, Dika berkata, “hasilnya udah nggak sempurna loh,” yang kemudian dijawab Rara dengan, “kamu yang ngajarin aku cara mencintai ketidaksempurnaan... jadi nggak sempurna itu nggak apa-apa.”

Ekspresi Rara yang tersenyum tulus serta kehadiran teman-teman yang bersorak “surprise” menciptakan suasana hangat dan penuh kebersamaan. Secara literal, adegan ini menggambarkan pemberian hadiah yang disertai percakapan reflektif tentang makna ketidaksempurnaan.

2) Makna Konotasi

Pada tingkat konotasi, kamera menjadi simbol cara pandang baru dalam memaknai diri. Ketidaksempurnaan hasil foto merepresentasikan bahwa kekurangan tidak menghilangkan nilai, melainkan menjadi bagian dari keunikan. Ucapan Rara menandai perubahan

signifikan dari rasa insecure menuju penerimaan diri.

Makna ini sejalan dengan ungkapan budaya Indonesia “apa adanya itu berharga” serta “tak ada gading yang tak retak.” Rara tidak lagi melihat kekurangan sebagai sesuatu yang harus disembunyikan, melainkan sesuatu yang dapat diterima dan dirayakan.

Selain itu, kehadiran teman-teman menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam proses penerimaan diri. Temuan Utari dkk. (2020) menyatakan bahwa self-acceptance berkorelasi positif dengan citra tubuh yang lebih sehat, sementara Refnadi dkk. (2021) menegaskan bahwa lingkungan sosial yang suportif memperkuat proses tersebut. Adegan ini merepresentasikan fase transisi Rara dari ketidakpercayaan diri menuju penerimaan diri yang lebih utuh.

3) Makna Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini membongkar keyakinan bahwa hanya sesuatu yang

sempurna yang layak ditampilkan. Kamera yang “tidak sempurna” menjadi simbol perlawanan terhadap standar estetika yang menuntut kesempurnaan visual.

Film ini menghadirkan mitos tandingan bahwa ketidaksempurnaan justru merupakan bagian dari keaslian diri. Dalam konteks budaya Indonesia yang sering menekankan “menjaga citra”, adegan ini menantang anggapan bahwa kekurangan harus disembunyikan. Mitos baru yang ditawarkan adalah bahwa penerimaan diri dan kebahagiaan tidak berasal dari kesempurnaan, melainkan dari keberanian untuk menerima diri apa adanya.

Pidato Acara Kantor (01:43:13 – 01:48:10)

1) Makna Denotasi

Secara denotatif, adegan ini menampilkan Rara sebagai pembicara dalam acara perusahaan. Ia mengenakan busana formal dan menyampaikan pidato dengan percaya diri, termasuk pernyataan, “standar kecantikan yang

sering kali tidak masuk akal.”

Pidato tersebut mendapat respons positif berupa tepuk tangan dari audiens, serta ditutup dengan momen pembukaan lukisan perempuan yang beragam. Adegan ini secara literal menggambarkan presentasi publik yang sukses.

2) Makna Konotasi

Pada tingkat konotasi, pidato Rara merepresentasikan keberanian untuk menolak standar kecantikan hegemonik. Pernyataannya menunjukkan kesadaran kritis bahwa kecantikan tidak dapat diseragamkan. Simbol lukisan perempuan yang beragam menandakan pluralitas identitas, sementara respon audiens mencerminkan pengakuan sosial terhadap nilai tersebut. Dalam konteks budaya Indonesia, hal ini selaras dengan gagasan bahwa “cantik itu relatif.”

Temuan Firdaus (2024) menunjukkan bahwa perempuan mulai mengembangkan kesadaran kritis terhadap standar kecantikan,

sementara Linawati dan Helmi (2025) menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam memperkuat penerimaan diri. Adegan ini menandai keberhasilan Rara dalam mencapai penerimaan diri sekaligus menginspirasi perubahan perspektif sosial.

3) Makna Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini membongkar keyakinan bahwa perempuan hanya dihargai jika memenuhi standar kecantikan tertentu. Rara tampil sebagai representasi perempuan yang memperoleh legitimasi bukan karena fisik, melainkan karena gagasan dan keberanian. Mitos tandingan yang ditawarkan adalah bahwa kecantikan bersifat plural dan tidak dapat dijadikan ukuran tunggal nilai perempuan. Dengan demikian, adegan ini menjadi simbol pembebasan dari tekanan standar visual.

Rara & Teman Ibu (01:49:09 – 01:49:50)

1) Makna Denotasi

Pada tingkat denotatif, adegan ini memperlihatkan

interaksi Rara dengan teman-teman ibunya yang mengomentari tubuhnya, seperti “kamu stres?” atau “kamu hamil?” Rara merespons dengan tenang dan berkata bahwa ia berolahraga untuk sehat, bukan untuk kurus, serta menambahkan, “ternyata cantik juga belum tentu bahagia.”

Adegan ini secara literal menunjukkan percakapan sosial yang menyinggung penampilan fisik.

2) Makna Konotasi

Pada tingkat konotasi, komentar tersebut merepresentasikan normalisasi penilaian tubuh perempuan dalam masyarakat. Dalam budaya Indonesia, hal ini sering dianggap wajar meskipun berpotensi melukai.

Respons Rara menunjukkan perubahan paradigma, dari mengejar standar fisik menuju fokus pada kesehatan dan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ainia dan Sukardani (2023) serta Sahrina dkk. (2021) yang menekankan pentingnya dukungan psikologis dalam

membangun penerimaan diri. Adegan ini merepresentasikan puncak transformasi Rara dalam memaknai dirinya.

3) Makna Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini membongkar keyakinan bahwa kecantikan identik dengan kebahagiaan. Komentar terhadap tubuh perempuan menunjukkan bagaimana tubuh menjadi objek kontrol sosial. Namun, pernyataan Rara menghadirkan mitos tandingan bahwa kebahagiaan tidak ditentukan oleh standar fisik. Putriana dkk. (2023) menegaskan bahwa penerimaan diri mampu mengurangi tekanan norma kecantikan. Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa kebahagiaan perempuan berasal dari penerimaan diri, bukan dari kesempurnaan visual.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap keseluruhan adegan, terlihat bahwa perjalanan Rara menunjukkan transformasi dari insekuritas menuju penerimaan diri. Insekuritas muncul dari

tekanan sosial, relasi interpersonal, citra tubuh, dan dunia kerja, sementara penerimaan diri berkembang melalui dukungan sosial dan kesadaran personal. Film *Imperfect* juga membongkar mitos kecantikan ideal yang mengakar dalam masyarakat, serta menghadirkan narasi tandingan bahwa nilai perempuan tidak ditentukan oleh fisik semata. Hal ini sejalan dengan ulasan kritikus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, film *Imperfect* merepresentasikan insekuritas sebagai hasil konstruksi sosial yang muncul dalam relasi interpersonal, konteks sosial, citra tubuh, dan lingkungan kerja. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa tekanan standar kecantikan membentuk ketidakpercayaan diri tokoh Rara. Namun, film ini juga menampilkan proses penerimaan diri sebagai bentuk perlawanan terhadap mitos kecantikan dominan. Penerimaan diri Rara menunjukkan kesadaran untuk menolak standar yang menekan dan berdamai dengan ketidaksempurnaan. Film *Imperfect* menegaskan bahwa nilai perempuan tidak ditentukan oleh fisik, melainkan oleh keberanian menerima dan menghargai diri sendiri secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Abelia, B. S. E., Ulilababil, U., & Sijabat, R. (2025). Pengalaman

- perempuan dalam menghadapi beauty privilege dan diskriminasi di tempat kerja. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1), 318–320.
- Abharini, A., Rusmana, N., & Budiman, N. (2023). The Development of Self-Acceptance in Adolescents (Descriptive Study of Grade XI High School Student in Subang). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 506–513.
- Alurmei, W. A. A., Diana, N. H., Tirta, S. M., Azahra, Y. P., & Nasution, I. F. (2024). Rasa insecure pada remaja terhadap hubungan sosialnya. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 278–285
- Batubara, H., Rukiyah, S., & Utami, P. I. (2024). Analisis Semiotika: Pemaknaan Komunikasi Visual Pada Poster Iklan Layanan Masyarakat Di Media Digital. *Journal Of Social Science Research*, 4(3).
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2021). Analisis semiotika dan pesan moral pada film *Imperfect* (2019) karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(2), 111–120.
- Elanda, Y. (2018). Representasi mitos kecantikan dalam kolom Female. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), hal 55.
- Firdaus, D. N. (2024). Konstruksi standar kecantikan mahasiswi FISIP melalui akun @ubcantikid. *Ranah Research Journal*, 6(6), 2908–2910
- Fitriani, A., & Purnomo, J. T. (2023). Body image pada remaja putri yang menggunakan media sosial TikTok. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 18(2), 218–219.
- Gunalan, Sasih dan Hasbullah. 2020. Analisis Pemaknaan Semiotika Pada Karya Iklan Layanan Masyarakat. *Jurnal. Universitas Bumigora, Mataram, Nusa Tenggara Barat-Indonesia*, 2(2), 44–46.
- Hartati, P., & Novianty, A. (2021). Ketidakpuasan tubuh dan internalisasi media pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 15–16, 22–23.
- Humam, A. W. K. (2018). Semiotika dan relevansinya dengan kajian Al-Qur'an. *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(1), 19.
- Husodo, C., & Yudiarso, A. (2022). Apa nilai diriku sebatas penampilan? Analisis body surveillance dan ketidakpuasan tubuh dengan mediator body shame. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 155–156.
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis teori semiotika Roland Barthes dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43.
- Khoiriyah, A. L., & Rosdiana, A. M. (2019). Hubungan ketidakpuasan tubuh dengan penerimaan diri pada perempuan usia dewasa awal (18–25 tahun) di Kota Malang.

- Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 14(2), 42-50.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). *Komunikasi Massa. Journal Analytica Islamica*, 11(1).
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.
- Larasati, S. A., & Rahmasari, D. (2024). Hubungan peran ayah dengan kepercayaan diri pada anak perempuan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 930-931.
- Melinsi, A. K., Lestari, L., Dzikra, O. C., & Hadikusuma, R. (2023). Mengubah insecure menjadi bersyukur. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(3), 379-390.
- Mu'awiyah. (2017) Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini, Aş-şibyān, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2 No 1, Januari - Juni 2017, hlm. 47-58.
- Nagara, M. R. N. D., & Nurhajati, L. (2022). The construction and adoption of beauty standard by youth female as the consumer of K-beauty products in Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 260-263.
- Putri, F., Firlly, A., Suhardi, R., & Napitupulu, R. (2023). Self love untuk mengurangi insecurity terhadap negative body image perception. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, Volume xx(Nomor xx), 14-18.
- Putri, N. A., Nabila, M., Daulia, S., & Albari, M. R. (2025). Perbandingan sosial dan rasa insecure pada remaja wanita di salah satu pesantren Kota Bandung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 7(1), 95-96.
- Qatrunnada, J. I., Firdaus, S., Karnila, S. D., & Romli, U. (2022). Fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya dengan Pemahaman Aqidah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 144-145.
- Qudratullah. (2016). Peran dan fungsi komunikasi massa. *Jurnal Tabligh*, Edisi Desember, 41-46.
- Radja, I. G. S., & Sunjaya, L. R. (2024). Representasi budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan teori representasi Stuart Hall. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 13-20.
- Rahardjo, S., Hagijanto, A. D., & Maer, B. D. A. (2016). Mitos kecantikan wanita Indonesia dalam iklan televisi produk Citra era tahun 1980-an, 1990-an dan 2010-an. *Jurnal DKV Adiwarna*, 5(2), 9-10.
- Refnadi, R., Marjohan, M., & Yarmis, Y. (2021). Self-acceptance of high school students in Indonesia. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6(1), 17-18.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif. (2019)" Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*. 17 (33): 84.
- Rosfiantika, E., Mahameruaji, J. N., &

- Permana, R. S. M. (2017). Representasi Yogyakarta dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2. *ProTVF*, 1(1), 47-60.
- Sabarrudin, S., Andariska, O., & Fitriani, W. (2022). Perilaku insecure pada anak usia dini. *Jurnal Sinestesia*, 12(1).
- Sahrina, S., Syarifudin, A., & Darmawan, C. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Self-Esteem Korban Body shaming (Studi Pada Konten YouTube Kitabisa.com "Curhat Perempuan Plus Size Melawan Body shaming"). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 10(1), 208-209.
- Siahaan, G. T., & Kartasasmita, S. (2025). Hubungan citra tubuh dengan kecemasan pada dewasa awal. *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*, 5(2), 222.
- Solistiawati, A., & Novendawati. (2015). Hubungan antara citra tubuh dengan harga diri remaja akhir putri (Studi pada mahasiswi reguler Universitas Esa Unggul). *Jurnal Psikologi*, 13(1), 15-16. Universitas Esa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmawati, A., & Supradewi, R. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada pasien wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Psikologi*, 14(1), hal 40.
- Syahallah, C. W., Ghassani, A. D. H., & Lidwina, M. A. (2023). Dampak standar kecantikan bagi perempuan di Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2023 (1440)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Tahir, A., & Medita, H. (2023). Film tari sebagai media komunikasi massa dalam pertunjukan seni tari. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 14.
- Ulfa, L. A., & Netrawati. (2024). Kondisi penerimaan diri fisik dan kesehatan remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Utari, N. P. A., Retnoningias, D. W., & Septiarly, Y. L. (2024). Keterkaitan self-acceptance dan body image pada perempuan yang telah melahirkan. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 8(1).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Widiani, N., & Adiprabowo, V. D. (2024). Mitos kecantikan dalam film Backstage. *Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 21(1).
- Yuliani, F., Kurniawati, J., & Karina, M. E. (2022). Konsep Cantik dan Realitas Kecantikan Bentukan

Media. *Jurnal Ilmiah*, 1(2).

Internet

- Barias, S.G. (2024). *Kemajuan industri film di Indonesia*. Kumparan. <https://kumparan.com/tripl3-n/kemajuan-industri-film-di-indonesia-23nBMfVzW8V/full>
- Bestari, N. (2023). *Perkembangan industri film di Indonesia sejak zaman kolonial hingga sekarang*. Bobo. <https://bobo.grid.id/read/083744713/perkembangan-industri-film-di-indonesia-sejak-zaman-kolonial-hingga-sekarang?page=all>
- Dewangga, G. T. R. (2024). *Transformasi kebijakan dan perkembangan industri perfilman Indonesia*. Kumparan. <https://kumparan.com/gabriel-tegar/transformasi-kebijakan-dan-perkembangan-industri-perfilman-indonesia-23nU7jkCsZf>
- Film Indonesia. (2019). *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. <https://filmindonesia.or.id/film/lf-i029-19-840755>
- Florenica, Gabriella. (2023). *Ini Yang Terjadi ketika Merasakan Insecure*. <https://www.halodoc.com/artikel/ini-yang-akan-terjadi-ketika-merasa-insecure>
- IMDb. (n.d.). *Imperfect (2019)*. IMDb. <https://www.imdb.com/title/tt10932100/>
- Kastori, R., & Gischa, S. (2023). *Pengertian penerimaan diri menurut ahli*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/06/14/130000969/pengertian-penerimaan-diri-menurut-ahli?page=all>
- Mukam, R. (2023). *Fenomena perasaan insecure perempuan Indonesia*. Nuansa Malut. <https://www.nuansamalut.com/2023/12/30/fenomena-perasaan-insecure-perempuan-indonesia/>
- Prastiyo, R. T. (2024). *11 jenis genre film dengan penjelasan dan contohnya, ada berapa macam?*. detikJateng. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-7456560/11-jenis-genre-film-dengan-penjelasan-dan-contohnya-ada-berapa-macam>
- Ronron, R. Y. (2019). *Tiga jenis film dari cara bertutur*. Wordpress. <https://roniyrnron.wordpress.com/2019/01/26/tiga-jenis-film-dari-cara-bertutur/>
- Yulianto, H. S. (2024). *Macam-macam genre film yang menarik diketahui*. Bola.com. <https://www.bola.com/ragam/read/5527494/macam-macam-genre-film-yang-menarik-diketahui>